



Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus dengan Teknik Menggunting pada Anak Tunagrahita Sedang di SLB Pelita Kasih

Suranti¹, Ratna Tri Utami², Rianti Novtasari³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia

E-mail: theresiaranti8@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-09-17 Revised: 2023-10-23 Published: 2023-11-02	Fine motor skills in moderately intellectual disability children have an important and influential role in completing daily tasks and the level of independence of moderately mentally retarded children. This happens because children's daily activities involve the ability to coordinate between eyes and hands and the strength of small muscles. This study aims to examine the effectiveness of the cutting technique in improving fine motor skills in children with moderate intellectual disability. The research method used by researchers is literature review, which is carried out by analyzing data from various previous studies and reliable sources. The results showed that the cutting technique was effective in improving fine motor skills in medium-tempered children. Therefore, it is necessary to pay attention to the application of the cutting technique at SLB Pelita Kasih for moderately intellectual disability children so that they can provide interventions for children and facilitate fine motor development in moderately intellectual disability children. By providing appropriate interventions, teachers can utilize this technique as a tool that can help moderately intellectual disability children who are facing difficulties in developing fine motor skills.
Keywords: <i>Fine Motor;</i> <i>Cutting;</i> <i>Moderate Intellectual Disability.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-09-17 Direvisi: 2023-10-23 Dipublikasi: 2023-11-02	Kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang memiliki peranan yang penting dan berpengaruh dalam penyelesaian tugas sehari-hari dan tingkat kemandirian anak tunagrahita sedang. Hal ini terjadi karena, dalam aktivitas keseharian anak melibatkan keterampilan kemampuan koordinasi antara mata dengan tangan dan kekuatan otot-otot kecil. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas teknik menggunting dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kajian pustaka, yang dilakukan dengan cara menganalisis data dari berbagai penelitian-penelitian terdahulu dan sumber terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik menggunting efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang. Oleh karena itu, penerapan teknik menggunting di SLB Pelita Kasih pada anak tunagrahita sedang perlu di perhatikan agar dapat memberikan intervensi kepada anak serta memfasilitasi perkembangan motorik halus pada anak tunagrahita sedang. Dengan memberikan intervensi yang tepat, guru dapat memanfaatkan teknik ini sebagai sarana yang dapat membantu anak tunagrahita sedang dalam menghadapi kesulitan mengembangkan kemampuan motorik halus.
Kata kunci: <i>Motorik Halus;</i> <i>Menggunting;</i> <i>Tunagrahita Sedang.</i>	

I. PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, kekurangan tidak menjadi penghalang untuk terus mengasah kemampuan diri. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan yaitu kecerdasan intelektualnya di bawah rata-rata dan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku (Sari et al., 2017). Sehingga, memiliki keterbatasan dalam hal akademik dan membutuhkan bantuan untuk mengembangkan kemampuan diri serta mengaktualisasikan potensi (Muhammad, 2021). Tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga kategori berdasarkan tingkat kecerdasan intelektual, yaitu ringan dengan IQ 70-50, sedang 50-30, dan berat <30 (Sumaryana, 2012). Setiap kategori memiliki

kemampuan dan karakteristik yang berbeda. Anak tunagrahita sedang memiliki kesulitan dalam hal akademik, memiliki minat atau motivasi rendah, namun dapat dilatih untuk mengembangkan potensi melalui latihan terus-menerus. Selain itu, mereka mengalami keterlambatan dalam perkembangan keterampilan motorik, sehingga perlu pengawasan dan pelatihan khusus untuk meningkatkan kemampuan motorik mereka.

Keterampilan motorik merupakan keterampilan yang berhubungan dengan gerakan tubuh (Putri et al., 2021). Motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus, motorik kasar merupakan gerakan yang dilakukan oleh otot-otot besar untuk menghasilkan gerakan

lompat, lari dan lainnya. Sedangkan, motorik halus merupakan gerakan otot-otot kecil yang mengkoordinasikan antara mata dengan tangan atau gerakan jari-jari. Keterampilan motorik halus melibatkan aktivitas seperti menulis, menggambar, dan meremas. Dalam hal ini motorik halus sangat diperlukan untuk perkembangan akademik anak terutama dalam hal kemampuan memegang alat tulis serta menggerakkan tangan dan jari. Apabila tidak diberikan stimulus yang baik maka akan berdampak pada perkembangan pertumbuhan fisik dan mental dalam belajar di sekolah (Kintamani, 2017).

Hal di atas dapat terjadi karena anak tunagrahita memiliki kecerdasan intelektual di bawah rata-rata (Santoso & Rianto, 2014). Sehingga, siswa tunagrahita memerlukan pembelajaran khusus untuk meningkatkan perkembangan kemampuan yang dimiliki anak. Menurut Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1999 bahwa anak tunagrahita sedang memiliki tingkat kecerdasan intelektual sebesar 30-50 sehingga mengakibatkan anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan daya berpikir yang rendah, perhatian dan daya ingat yang lemah, konsentrasi yang mudah teralihkan, sulit berpikir abstrak.

Ketika motorik halus anak tidak berkembang dengan baik, dapat menyebabkan masalah dalam aktivitas yang memerlukan keterampilan motorik halus seperti memegang, meremas, dan menggenggam. Ini berdampak pada kesulitan menulis dan menyelesaikan aktivitas sehari-hari. Pada anak tunagrahita, kemampuan motorik halus anak mempengaruhi kemampuan pramenulisnya (Handayani, 2020). Oleh karena itu, diperlukan latihan khusus seperti melengkungkan tangan, memegang dengan jari telunjuk dan jempol, serta kegiatan menggantung untuk meningkatkan keterampilan motorik halus mereka. Kegiatan menggantung membantu koordinasi mata dan tangan serta mempersiapkan anak-anak sebelum menulis (Rezeki, 2018). Guru dapat mengembangkan aktivitas ini untuk mengoptimalkan motorik halus anak.

Keterampilan menggantung merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Kegiatan menggantung melatih koordinasi mata dan otot-otot tangan serta konsentrasi. Kemampuan menggantung juga menjadi tahap persiapan awal sebelum anak-anak mulai menulis. Aktivitas ini dapat dikembangkan oleh pendidik untuk mengembangkan motorik halus

anak. Diketahui siswa SDLB Pelita Kasih memiliki keterampilan motorik halus masih rendah, terutama dalam aspek menggantung. Kegiatan menggantung diharapkan dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Menggantung memiliki manfaat dalam melatih koordinasi tangan dan mata, meningkatkan fokus, memperkuat rasa percaya diri, serta mempermudah dalam menulis dan mengekspresikan diri.

Sehingga, diperlukan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak, seperti menggantung. Kegiatan ini melatih koordinasi mata, otot tangan, dan konsentrasi, serta menjadi tahap awal untuk menulis dengan pensil. Selain itu, kegiatan menggantung merupakan salah satu stimulus yang dapat dikembangkan oleh pendidik dalam mengembangkan motorik anak terutama motorik halus anak tunagrahita sedang.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan motorik halus dengan teknik menggantung pada anak tunagrahita sedang. Studi literatur merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan pencarian dan membaca sumber-sumber tertulis seperti buku atau literature yang menjelaskan landasan teori (Agustin, 2020). Dalam penelitian ini, data dan informasi dikumpulkan dengan cara menggali pengetahuan melalui sumber penelitian yang relevan dengan objek penelitian. Peneliti bertindak sebagai *humans instrument* yaitu sebagai menyeleksi informasi sumber data, pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan membuat kesimpulan dari hasil temuan. Sehingga, dapat disusun sebagai berikut:



Gambar 1. Instrumen penelitian

Peneliti bertindak sebagai *humans instrument*, sehingga dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi kata kunci yang relevan dengan judul penelitian. Selanjutnya, pencarian sumber-sumber pustaka melalui jurnal-jurnal yang telah

terbit dengan kualitas tinggi. Setelah mendapatkan sumber-sumber informasi, dilakukan ekstraksi informasi berupa temuan-temuan penelitian, metode yang digunakan, hasil, dan rekomendasi terkait dengan penelitian. Selama proses ekstraksi, peneliti melakukan analisis dan membandingkan temuan-temuan dari berbagai sumber dan selanjutnya membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pengertian Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang atau mampu latih, mereka dapat diberikan pelatihan untuk beberapa keterampilan tertentu, meskipun respon yang diberikan lama sehingga perlu dilatih secara intensif (Mangunsong, 2009). Anak tunagrahita sedang memiliki IQ (*intelligence quotient*) 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WIS). Sedangkan menurut *American Association on Mental Defficiency (AAMD)*, tunagrahita sedang memiliki rentang IQ yang berada pada 51-36 dan *Mental Age* (kemampuan mental yang dimiliki oleh seseorang pada usia tertentu) berada diusia 5,7 sampai 8,2 tahun. Anak tunagrahita sedang dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri, melindungi diri dari bahaya, dan membersihkan rumah (Suharsiwi, 2017). Dalam menyelesaikan tugasnya mereka mampu diberi tugas atau pembelajaran yang setara dengan anak usia 5,5 tahun sampai dengan usia 7 tahun dan perlu dilakukan pengawasan (Desiningrum, 2016). Sehingga, tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam intelektual dan perilaku adaptif, namun dapat dilatih beberapa keterampilan tertentu seperti mengurus diri sendiri, melakukan tugas-tugas rumah yang melatih kemandirian mereka.

Menurut Bandhie, anak tunagrahita memiliki tingkat intelegensi dibawah rata-rata yang menyebabkan anak mengalami hambatan dalam perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik (Delphie, 2009). Anak dengan tunagrahita sedang memiliki keterbatasan dalam intelektualnya dengan tingkat kecerdasan intelektual yang lebih rendah dibandingkan anak-anak pada umumnya. Hal ini menyebabkan kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita juga berbeda antara usia

mental dengan usia aslinya, sehingga meskipun usia mereka lebih tua, namun kemampuan mental mereka sebanding dengan anak-anak usia 5,7 sampai 8,2 tahun. Hal ini berpengaruh juga terhadap kemampuan anak tunagrahita sedang dalam mengerjakan tugas-tugas yang setara dengan usia mental mereka. Namun, merka masih dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri, melindungi diri dari bahayam dan melakukan tugas-tugas rumah seperti membersihkan rumah. Hal ini dilakukan agar mereka dapat mandiri dalam melakukan tugas sehari-hari. Dalam melatih atau memberikan pembelajaran kepada anak tunagrahita sedang memerlukan waktu yang lebih lama, sertai pendekatan yang lebih intensif.

2. Karakteristik Tunagrahita Sedang

Dalam hal akademik sangat sulit untuk diajarkan membaca, menghitung, dan belajar menulis. Akan tetapi, untuk menulis seperti nama sendiri, dan alamat rumah masih bisa diajarkan. Selain itu, terbatasnya dalam perkembangan bahasa membuat anak tunagrahita sedang kesulitan dalam berkomunikasi atau mengungkapkan keinginannya dengan kata-kata (Damastuti, 2020). Dalam kegiatan sehari-hari perlu dilakukan pengawasan dan bantuan dari orang lain, namun mereka masih bisa diajarkan untuk membedakan bahaya dan yang bukan bahaya. Selain itu, memiliki kekurangan dalam kemampuan mengingat, menggenaralisasi, konseptual, perseptual, dan kreativitas, sehingga perlu diberikan tugas yang memiliki bahasa sederhana, singkat, relevan, dan berurutan (Mangunsong, 2009). Anak tunagrahita sedang memiliki struktur dan fungsi tubuh yang sama dengan anak-anak lainnya, namun dalam perkembangannya mengalami keterlambatan dalam sensori maupun motoris (Desiningrum, 2016).

Dengan tingkat kecerdasan yang terbatas, membuat anak tunagrahita sedang mengalami kesulitan dalam belajar membaca, menghitung, dan menulis secara umum. Akan tetapi, mereka masih bias diajarkan untuk menulis nama sendiri dan alamat rumah, hal ini menunjukkan meskipun memiliki keterbatasan dalam hal akademik anak tunagrahita sedang dapat diajarkan beberapa keterampilan tertentu dan membutuhkan pengawasasn dan

bantuan dari orang lain. Selain dalam hal akademik, mereka memiliki kosakata yang terbatas sehingga sulit dalam mengungkapkan keinginannya dengan kata-kata atau berkomunikasi. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan interaksi sosial dan komunikasi mereka dengan orang lain. Dalam kemampuan kognitif, mereka memiliki keterbatasan dalam kemampuan daya ingat, menggeneralisasi, konseptual, perseptual, dan kreativitas. Sehingga dalam memberikan intervensi kepada anak tunagrahita sedang menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, relevan, dan berurutan supaya dapat dimengerti oleh anak dan diselesaikan dengan baik tugas-tugas yang diberikan. Dalam hal motorik, anak tunagrahita sedang mengalami keterlambatan dalam perkembangan sensori dan motoriknya, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam melatih dan juga mengembangkan keterampilan motorik anak tunagrahita sedang.

3. Kemampuan Motorik Halus Tunagrahita Sedang

Menurut *The American Association on Mental Retardation* (AAMR) menjelaskan bahwa anak tunagrahita sedang menunjukkan keterbatasan yang signifikan tidak hanya secara intelektual, namun perilaku adaptif yang berupa kemampuan adaptif konseptual, sosial, dan praktikal yang muncul sebelum usia 18 tahun (Suharsiwi, 2017). Telah disebutkan di atas bahwa keterampilan adaptif pada anak tunagrahita sedang memiliki keterbatasan, hal ini berkaitan dengan kemampuan praktikal mereka dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, artinya kemampuan motorik anak tuna grahita sedang mengalami hambatan dalam perkembangannya. Kemampuan motorik halus yang dimiliki setiap anak berbeda-beda, hal ini bergantung pada tingkat kematangan anak dan stimulus yang diberikan (Paujiah, 2019). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradana dkk (2022) diketahui bahwa penelitian ini dilakukan di TK Alam Muhammadiyah Surya Mentari dengan subjek penelitian sebanyak 10 siswa, lalu pengambilan data dilakukan melalui cara teknik *total sampling*. Penilaian kemampuan motorik halus pada penelitian tersebut didasarkan kemampuan memegang bahan kolase dan menempel

kolase, diketahui dari dua indikator tersebut terdapat 2 siswa yang berada dalam tahap BB (Belum Berkembang). Lalu, terdapat 6 siswa yang berada di tahap MB (Mulai Berkembang) dimana siswa mampu sebagian memegang kolase ataupun menempel kolase. Terdapat 2 siswa yang berkembang sesuai harapan (BSH), pada tahap ini siswa mampu memenuhi skor minimum dalam memegang kolase dan menempel kolase. Sehingga hasil akhir dari penelitian tersebut adalah masuk dalam kategori "Berkembang Sesuai Harapan (BSH)" dengan catatan bahwa sebagian besar anak bisa mengambil dan memegang benda dengan kelima jarinya dan belum mampu memegang dengan ibu jari dan telunjuk (Pradana et al., 2021).

Anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan terbatas dalam hal motorik halus. Motorik halus juga merupakan kemampuan untuk menggunakan otot-otot kecil yang menghasilkan gerakan presisi, seperti memegang benda, menulis, dan menempel. Menurut Lerner, motorik halus merupakan keterampilan menggunakan alat yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan, sehingga dalam melatih kemampuannya perlu dilakukan pengembangan Gerakan tangan (Wartawati, 2015). Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Prada dan kawan-kawan dengan menggunakan media kolase menunjukkan hasil bahwa anak tunagrahita sedang memiliki tingkat kemampuan motorik halus yang rendah sehingga dalam memegang benda-benda kecil membutuhkan kelima jarinya.

4. Teknik Menggunting

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia menggunting adalah kegiatan memotong (memangkas dan sebagainya) dengan menggunakan gunting. Selain itu juga, menggunting merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat koordinasi tangan dan genggaman penjepit serta merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anak untuk belajar memotong sesuatu menggunakan gunting (Hidayati, 2021). Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang dapat dilakukan intervensi dengan kegiatan menggunting. Hal ini didasarkan pada bahwa kegiatan menggunting dapat menstimulus keterampilan motorik halus

anak, melatih koordinasi mata dan tangan serta dapat melatih konsentrasi siswa (Khadijah & Amelia, 2020). Kegiatan menggantung merangsang otot-otot kecil di telapak tangan karena adanya gerakan membuka dan menutup saat menggantung, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam menulis dan mencengkrum.

Menggantung merupakan kegiatan memotong atau memangkas benda dengan menggunakan gunting. Dalam pembelajaran anak tunagrahita sedang, menggantung merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menstimulus kekuatan koordinasi tangan dan genggaman anak dalam menjepit gunting. Kegiatan menggantung bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan motorik halus, koordinasi mata dengan tangan, serta meningkatkan konsentrasi siswa. Intervensi dengan kegiatan menggantung dapat merangsang dan juga mengembangkan keterampilan motorik halus anak tunagrahita sedang. Dimana, kegiatan menggantung ini melibatkan penggunaan otot-otot kecil ditangan dan jari untuk melakukan gerakan yang presisi, lalu koordinasi antara gerakan mata dan tangan yang cermat, melatih fokus dan perhatian anak tunagrahita sedang.

Secara keseluruhan, kegiatan menggantung memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak tunagrahita sedang, terutama juga dalam meningkatkan keterampilan motorik halus, koordinasi mata dan tangan, serta konsentrasi. Dengan mengintegrasikan kegiatan menggantung dalam pendekatan pembelajaran dan intervensi, anak tunagrahita sedang dapat memperoleh manfaat positif dalam pengembangan keterampilan motorik halus dan kesiapan mereka dalam aktivitas sehari-hari, termasuk menulis.

5. Manfaat Teknik Menggantung

Selain bisa memotong suatu benda, menggantung memiliki manfaat lainnya, seperti melatih motorik halus anak, merangsang koordinasi mata dan tangan, melatih konsentrasi, membentuk kesabaran, dan mendukung kreativitas anak (Hidayati, 2021). Menurut Hartawati kegiatan menggantung bermanfaat dalam melatih motorik halus, meningkatkan kepercayaan diri, melancarkan menulis, sebagai ungkapan ekspresi, dan mengasah kemampuan kognitif anak (Wartawati,

2015). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadila & Efendi (2020) diketahui bahwa intervensi kegiatan menggantung memiliki dampak positif, di mana terjadi peningkatan skor keterampilan motorik halus pada anak selama siklus intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menggantung memberikan manfaat dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak tunagrahita sedang. Namun, dalam melaksanakan kegiatan menggantung, penting untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang aturan keselamatan, mengawasi anak saat menggunakan gunting, memperhatikan komponen gambar atau pola yang diberikan, jenis dan ketebalan garis, serta memberikan latihan dan juga penilaian terhadap hasil kerja anak (Nadila & Efendi, 2020).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Asmara (2020) membuktikan bahwa kegiatan menggantung efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak di TK Khadijah. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data hasil observasi berupa lembar observasi digunakan untuk menganalisis peningkatan kemampuan anak. Kegiatan menggantung terbukti berhasil meningkatkan keterampilan motorik halus anak di TK Khadijah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan anak setelah melalui dua siklus kegiatan menggantung. Dengan demikian, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berhasil dan sukses dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak di kelompok A TK Khadijah (Asmara, 2020).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa intervensi kegiatan menggantung efektif dalam memberikan dampak positif pada anak. Oleh karena itu, kegiatan menggantung dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran dan intervensi yang bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak tunagrahita sedang.

6. Teknik Menggantung pada Anak Tunagrahita Sedang

Berdasarkan dari karakteristiknya, anak tunagrahita sedang memiliki hambatan

dalam kemampuan motorik halus, dalam mengintervensi hal tersebut teknik menggunting dapat dijadikan pilihan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang. Teknik menggunting membuat anak menggerakkan otot-otot kecil pada tangannya sehingga dapat mensitumulus kemampuan motorik halus. Anak tunagrahita sedang memiliki motivasi yang rendah, sehingga dalam mengintervensi perkembangan anak tunagrahita sedang diperlukan kegiatan ataupun media yang dapat menarik perhatian siswa. Sehingga guru perlu mengembangkan media atau bahan ajar yang akan digunakan (Angginingsih & Asril, Nice Maylani, Wirabrata, 2021).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karmila (2022) hanya sedikit anak yang mampu menggunting dengan benar, sementara mayoritas membutuhkan bantuan guru atau menggunting secara asal-asalan tanpa sesuai pola. Hal ini diduga karena sebelumnya anak-anak hanya menggunting garis lurus pada kertas origami tanpa gambar yang menarik minat mereka. Untuk meningkatkan kemampuan menggunting sesuai pola, dilakukan tindakan pada siklus I dengan menggunakan pola garis lengkung pada gambar buah-buahan yang lebih menarik minat anak. Hasil dari siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menggunting sesuai pola, namun belum mencapai target yang diharapkan. Pada siklus II, dilakukan tindakan perbaikan dengan menggunting garis dalam bentuk pola pada gambar buah-buahan seperti apel atau strawberi. Hasil dari siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan sebagian besar anak sudah mampu menggunting sesuai pola. Tahapan menggunting yang bertahap dari mudah ke sulit, yaitu menggunting garis lurus, garis lengkung, dan pola, telah meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Peningkatan ini menggambarkan bahwa melalui tindakan perbaikan yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan motorik halus mereka dalam menggunting sesuai pola dengan menggunakan pola gambar yang menarik minat mereka (Karmila, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Asih dkk (2022) menunjukkan bahwa Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya

peningkatan yang signifikan pada keterampilan menggunting anak melalui dua siklus pembelajaran. Pada Siklus I, hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran menggunting gambar sederhana belum mencapai ketuntasan. Terdapat kelemahan dalam proses pembelajaran, seperti rencana kegiatan harian yang kurang efektif dan kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Hal ini menyebabkan hasil belajar anak belum memuaskan. Namun, pada Siklus II terjadi perbaikan yang berarti. Proses pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan menyenangkan berhasil meningkatkan minat dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan menggunting. Penggunaan media yang menarik, seperti gambar berwarna dan gunting karakter, membantu meningkatkan semangat anak dalam berpartisipasi. Hasil prestasi belajar anak pada Siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata mencapai 91,16% (Asih et al., 2022).

Keberhasilan pembelajaran menggunakan Teknik menggunting tidak ahanya didasarkan dengan kemampuan siswa saja, guru juga berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Guru berperan merencanakan pembelajaran dengan matang supaya anak mendapatkan hasil yang maksimal (Paujiah, 2019). Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan wawasan, pengalaman kepada siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pengalamannya. Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknik menggunting merupakan pilihan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang. Penggunaan media dan bahan ajar yang menarik serta peran guru yang kreatif dan efektif dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa tunagrahita dalam mengikuti rangkaian kegiatan menggunting. Pada tahapan pembelajaran di buat secara bertahap dan penyesuaian media pembelajaran yang aman digunakan dapat membantu anak tunagrahita sedang dalam mengembangkan keterampilan menggunting sesuai dengan pola yang dapat membantu meningkatkan kemampuan motorik halus mereka.

B. Pembahasan

Kemampuan motorik halus merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, termasuk anak tunagrahita sedang. Keterampilan motorik halus melibatkan gerakan halus yang dilakukan oleh otot-otot kecil untuk menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan koordinasi mata-tangan. Anak tunagrahita sedang sering mengalami keterbatasan dalam hal ini, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari dan keberhasilan mereka dalam belajar. Salah satu pendekatan yang telah terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang adalah teknik menggunting. Aktivitas menggunting melibatkan penggunaan alat gunting untuk memotong benda dengan presisi dan koordinasi tangan yang baik. Metode ini membantu melatih gerakan jari-jari dan koordinasi mata-tangan pada anak.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak tunagrahita sedang memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, teknik menggunting harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan masing-masing anak. Aktivitas ini dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan individu dan memberikan tantangan yang sesuai. Manfaat utama dari teknik menggunting adalah meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak tunagrahita sedang. Latihan menggunting secara terstruktur dan berulang membantu memperkuat otot-otot tangan dan meningkatkan ketepatan gerakan. Dengan latihan yang konsisten, anak tunagrahita sedang dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk menggerakkan jari-jari dengan lebih terkoordinasi dan presisi.

Selain itu, teknik menggunting juga berdampak pada aspek lain dari perkembangan anak. Kemampuan motorik halus yang ditingkatkan membantu anak tunagrahita sedang dalam mengurus diri mereka sendiri, seperti melakukan pekerjaan rumah tangga sederhana, berpakaian, makan, dan minum. Anak-anak yang memiliki keterampilan motorik halus yang lebih baik dapat menjadi lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, latihan menggunting juga mempersiapkan anak tunagrahita sedang untuk menulis. Keterampilan pra-menulis sangat penting dalam tahap awal belajar

menulis, dan teknik menggunting membantu mengontrol alat tulis, seperti pensil, serta meningkatkan koordinasi mata-tangan yang diperlukan dalam menulis.

Tidak hanya memberikan manfaat fisik, teknik menggunting juga membantu untuk meningkatkan konsentrasi dan fokus anak tunagrahita sedang. Selama proses menggunting, anak perlu mengarahkan perhatian mereka pada garis pemotongan dan gerakan tangan yang tepat, sehingga dapat membantu mengembangkan kemampuan kognitif mereka. Selain itu, kegiatan menggunting dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kegiatan menggunting merupakan metode efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Berbagai penelitian menunjukkan hasil yang positif, baik pada anak berkebutuhan khusus, maupun anak tunagrahita sedang. Penggunaan pola gambar menarik dan tahapan menggunting yang bertahap membantu meningkatkan minat, semangat, dan kemampuan motorik halus anak. Kreativitas guru dan efektivitas penggunaan media dalam pembelajaran menggunting juga berpengaruh pada hasil belajar anak. Oleh karena itu, kegiatan menggunting perlu diintegrasikan dalam kurikulum dan program pembelajaran di sekolah dengan dukungan dari guru dan orangtua dalam memberikan pemahaman dan pengawasan. Penekanan pada aspek keselamatan dan pemilihan gunting yang sesuai untuk anak-anak juga penting dalam mengasah keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menggunting.

Dengan menggali lebih dalam dan memahami hasil penelitian yang telah dilakukan, artikel ini memberikan pandangan yang positif tentang potensi kegiatan menggunting sebagai sarana efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak, termasuk pada anak-anak dengan kebutuhan khusus.

B. Saran

Penelitian ini telah memamparkan bukti bahwa teknik menggunting efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi SLB yang memiliki siswa tunagrahita sedang untuk pembelajaran menggunakan teknik meng-

gunting dalam meningkatkan kemampuan motorik halus supaya mereka mencapai potensi yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, H. (2020). *Rancangan Model Pembelajaran Inside Outside Circle Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran PKN di Kelas III Sekolah Dasar*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Angginingsih, N. N. N., & Asril, Nice Maylani, Wirabrata, D. G. F. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menggunting Pada Anak Usia Dini Melalui Media Papercraft. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), 277-284.
- Asih, D. W., Marzuki, K., & Susilawati. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting. *EDUSTUDENT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 139-144.
- Asmara, B. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Pada Anak Usia Dini di Kelompok A TK Khadijah Surabaya. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 11-23.
- Damastuti, E. (2020). *Pendidikan Anak dengan Hambatan Intelektual*. PLB FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Delphie, B. (2009). *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. KTSP.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Psikosain.
- Handayani. (2020). *Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Penggunaan Papan Pasir pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas III di SLBN 1 Gowa*. Universitas Negeri Makassar.
- Hidayati, N. (2021). *Buku Panduan Menggunting Cutting Stage*. PGPAUD Universitas Negeri Surabaya.
- Karmila, W. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus ANak Melalui Kegiatan Menggunting Polaris di Kelompok A TK Muslimat NU Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 36-49.
- Khadijah, & Amelia, N. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Teori dan Praktik*. Kencana.
- Kintamani, A. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Dengan Menggunakan Media Finger Painting Untuk Anak Tunagrahita Sedang Kelas III C1 di SLBN 1 Sleman. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 6(7), 712-721.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. LPSP3 UI.
- Muhammad. (2021). *Peningkatan Keterampilan Bina Diri Mengancing Baju pada Murid Tunagrahita Sedang Melalui Media Model Bantal Berkancing Lengan Pendek Kelas VI C di SLBN 1 Barru*. Universitas Negeri Makassar.
- Nadila, R., & Efendi, J. (2020). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting pada Anaka Tunagrahita Sedang. *Journal of Multidisciplinary Reasearch and Development*, 3(1), 30-34. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/rj.v3i1>
- Paujiah. (2019). Stimulasi Motorik Halus Pada Kegiatan Menggunting Kelompok A di PAUD Jannatul Athfal Samarinda. *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo*, 1(1), 1-19.
- Pradana, M. D. Y., Sistiasih, V. S., & Jariono, G. (2021). Analisis Kemampuan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus di TK. *Jurnal Porkes (Jurnal Pendidikan Olahraga Kesehatan & Rekreasi)*, 5(2), 562-570. <https://doi.org/10.294.8/porkes.v5i2>
- Putri, R., Maghfiroh, R., Jumiati, Hafidah, R., Eka, N., & Nurjanah. (2021). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Kolase Bahan Bekas Studi Literatur. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 314-322. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jga.v5i02.3705>
- Rezeki, S. (2018). Pengaruh Kegiatan Menggunting Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Anak Bangsa Mandiri, Kecamatan Labuhan

- Deli T.A 2017/2018. *Jurnal Usia Dini*, 4(1), 52-59.
- Santoso, A., & Rianto, E. (2014). Bermain Tactile Play Terhadap Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang di SDLB. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(2).
- Sari, S. F. M., Binahayati, & Taftazani, B. M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLBN Purwakarta). *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 129-389. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2>
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Prima Print.
- Sumaryana. (2012). *Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Membuat Conblok pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII di SLBN Temanggung Jawa Tengah*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wartawati, J. (2015). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting dan Menempel di TK Satya Wacana Children Centre Tahun Pelajaran 2015/2016*. Universitas Kristen Satya Wacana.